

BAB I

PENDAHULUAN

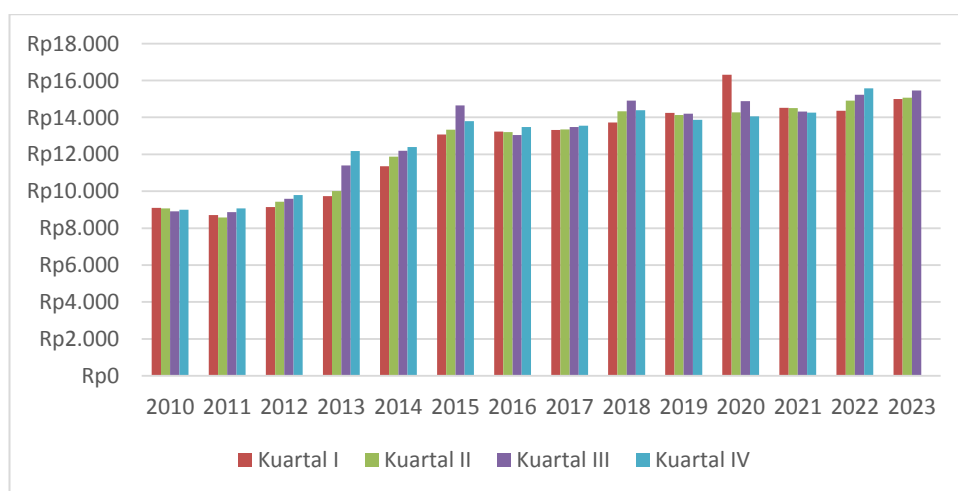
1.1 Latar Belakang

Proses globalisasi ekonomi menyebabkan kegiatan atau aktifitas ekonomi mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam tatanan ekonomi suatu Negara dapat dengan cepat mempengaruhi kondisi ekonomi di Negara lain, terlebih dengan Negara yang mempunyai hubungan dagang atau hubungan ekonomi yang erat. Perubahan ini dalam aktivitas ekonomi dapat tercermin dari fluktuasi nilai mata uang atau *kurs*. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi perusahaan - perusahaan multinasional yang melakukan ekspor dan impor karena berhadapan dengan depresiasi dan apresiasi nilai mata uang. Nilai tukar mata uang merupakan indikator makro yang mencerminkan kekuatan perekonomian sebagai akibat dari adanya perekonomian global (Khamidah,2022). Hal ini menyebabkan nilai tukar menjadi variabel yang menarik untuk dikaji karena melemahnya kurs dapat menyebabkan barang-barang impor relatif mahal, sehingga biaya produksi naik terutama bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor (Sartika, 2019).

Secara umum yang mempengaruhi nilai tukar adalah faktor fundamental, faktor psikologis, spekulasi dan teknis. Sedangkan jika dilihat dari pengaruh tidak langsung maka faktor penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari suatu mata uang dipengaruhi oleh neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, peraturan dan kebijakan pemerintah. Jika dilihat dari sudut pandang ilmu makroekonomi maka ada empat hal yang mempengaruhi fluktuasi atau perubahan nilai tukar yaitu inflasi, jumlah uang beredar, suku

bunga dan neraca pembayaran (*Balance of Payment*) (Adhista, 2022). Nilai tukar menjadi komponen penting dalam perekonomian terbuka, melihat adanya pengaruh yang besar terhadap neraca transaksi berjalan. Selain itu nilai tukar suatu Negara terhadap Negara lain menjadikan daya saing dalam perekonomian nasional di pasar internasional, hal ini tentunya akan menjadi perbandingan harga barang komoditas di luar negeri dengan dalam negeri.

Pada bulan maret 2020 dunia digemparkan dengan wabah virus *covid-19* yang berpengaruh terhadap nilai tukar seperti penelitian (Haryanto, 2020) Hasil yang didapat adalah peningkatan 1% pada kasus Covid-19 menyebabkan depresiasi rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,02%. Ketidakstabilan kondisi ekonomi global pada masa itu menyebabkan nilai tukar mengalami fluktuasi.



Gambar 1.1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2010-2023 Q.III
Sumber: Seki Bank Indonesia (data diolah)

Pada gambar 1.1 memperlihatkan data nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 2010 - 2023 terus mengalami fluktuasi hingga di tahun 2023 kuartal III dollar AS telah menginjak Rp.15.460.00. Rupiah yang terus mengalami

pelemahan ini harus segera diatasi dengan kebijakan yang di proyeksi dapat memperkuat nilai tukar rupiah. Kecenderungan fluktuasi nilai tukar pada periode tersebut rupiah menjadi semakin melemah terhadap dollar Amerika (depresiasi IDR terhadap \$US). Tentunya kenaikan nilai tukar ini terjadi karena adanya perubahan kebijakan dari Bank Sentral Amerika Serikat dan mempengaruhi mata uang berbagai negara termasuk Indonesia.

Disisi lain perubahan suku bunga kebijakan dari Bank Indonesia tentu memiliki dampak yang penting dalam perekonomian, meningkatnya suku bunga dapat mengurangi kecenderungan konsumsi juga investasi konsumen, sedangkan penurunan tingkat suku bunga dapat menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dan stimulasi aktivitas ekonomi. Suku bunga kebijakan Bank Indonesia merupakan alat utama yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan stabilitas pasar keuangan. Pada tahun 2013 inflasi tercatat sangat tinggi setelah terjadinya krisis 2008. Inflasi ini merupakan akumulasi inflasi sebelumnya akibat kenaikan BBM. Sejalan dengan inflasi yang tinggi Bank Indonesia akhirnya menaikkan suku bunganya ke level 7%. Disaat yang bersamaan juga terjadi depresiasi nilai tukar rupiah. Pada penelitian Sabilla et al (2021) menunjukan hasil penelitian bahwa Suku Bunga dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS pada tahun berjalan secara positif dan signifikan. Sedangkan penelitian Yansyah (2019) menunjukan hasil penelitian bahwa tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Dari data seri ekonomi dan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia memperlihatkan nilai tukar rupiah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada awal 2010 kuartal I per satu dollar AS menginjak

harga Rp.9.100.00 namun terus mengalami kenaikan nilai tukar hingga ditahun ini per satu dollar Amerika setara dengan Rp.15.460.00.

Selain suku bunga kebijakan Bank Indonesia tentunya suku bunga *The Fed* dari Bank sentral Amerika Serikat juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Suku bunga *The Fed* yang naik memicu kenaikan suku bunga dalam negeri dan tentunya akan menyebabkan terjadinya capital unflows dari Indonesia. Suku bunga *The Fed* dapat mempengaruhi perekonomian global karena tingkat suku bunga dan nilai tukar *Fed* saling berhubungan. Ketika *The Fed* memutuskan untuk mempertahankan suku bunga, hal tersebut dapat berdampak positif pada nilai tukar dan pasar keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakaria at all (2020) menunjukkan bahwa suku bunga *The Fed* berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Suku bunga *The Fed* naik dimulai pada tahun 2016 kuartal IV dan terus naik hingga tahun 2019 kuartal II. Hal itu terjadi karena ada ekspektasi kenaikan inflasi dan membaiknya ketenagakerjaan yang terjadi di Amerika Serikat. Pelaku pasar menilai pernyataan *The Fed* yang menilai ekonomi AS masih kuat di tengah pengetatan suku bunga menjadi sinyal jika *The Fed* masih akan hawkish ke depan. Kebijakan suku bunga higher for longer mungkin masih akan tetap terjadi. *Higher for longer* merupakan fenomena di mana tingkat suku bunga global bertahan pada level yang tinggi dalam waktu yang lebih lama. Fenomena ini terjadi karena adanya tensi geopolitik di Timur Tengah, krisis Ukraina dan Rusia, serta konflik antara Hamas dan Israel yang memberikan ancaman kenaikan harga pangan dan energi.

Kestabilan nilai tukar erat kaitannya dengan tingkat inflasi. Pada dasarnya inflasi yang tetap terjaga dan dapat dikendalikan tidak menjadi masalah besar

bagi perekonomian, namun jika inflasi tinggi hal ini tentunya akan berdampak pada perekonomian. Ketika terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor dan harga barang di Indonesia akan lebih murah sehingga konsumen dari luar negeri akan menambah permintaan terhadap jumlah barangnya dan hal ini lama kelamaan akan meningkatkan harga dan mengakibatkan inflasi. Dan jika dilihat dari sisi impor maka tentu barang yang dibeli dari luar negeri yang lebih mahal akan menguras devisa Negara dan meningkatkan depresiasi nilai tukar rupiah. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar (Zulkifli et al, 2011).

Ketika inflasi melonjak tinggi dengan saat yang bersamaan pendapatan masyarakat bersifat kaku maka akan berdampak pada perekonomian. Dari sisi ekspor apabila terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang Negara lain akan mengakibatkan nilai ekspor dan harga barang di Indonesia akan lebih murah, hal ini menyebabkan konsumen akan membeli banyak barang dari Indonesia, permintaan yang bertambah akan menyebabkan peningkatan harga dan lama kelamaan akan meningkatkan inflasi dalam negeri. Jika inflasi suatu Negara tinggi maka akan melakukan impor, di Indonesia sendiri banyak bahan baku dalam negeri yang diimpor dari luar, tentunya hal ini akan membutuhkan valuta asing yang banyak dan akan menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah.

Adanya peningkatan laju Inflasi di Indonesia dibarengi dengan melemahnya atau terdepresianya mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Inflasi ini merupakan inflasi yang didominasi dengan kelompok bahan pangan.

Selain itu Bank Indonesia dengan instrument suku bunga acuannya terus bersinergi mewujudkan stabilitas nilai tukar rupiah. Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa pada tahun 2016 suku bunga naik hingga 12,75%. Terhitung sejak 2015, inflasi Indonesia berada di dalam level yang relatif rendah. Bank Indonesia merespon hal ini dengan memotong suku bunga acuan secara besar-besaran, dimulai pada tahun 2016 sebesar 2,75%, Bank sentral telah memangkas suku bunga acuan sebesar 150 bps, sekaligus mengadopsi *7-days reverse repo rate* sebagai acuan yang baru, menggantikan *BI Rate*.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung efektifitas kebijakan moneter dan keseimbangan neraca pembayaran, di dalam konteks kebijakan moneter nilai tukar yang terlampau tinggi maka akan menyebabkan tingginya laju inflasi. Hal ini tentunya akan berdampak pada tujuan akhir Bank Indonesia yaitu menjaga stabilitas nilai rupiah. Keadaan ekonomi yang panas akan menguras devisa negara dan menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah. Guncangan variabel suku bunga terhadap nilai tukar terjadi ketika adanya perubahan pada tingkat bunga suatu mata uang maka menyebabkan perubahan pada permintaan uang tersebut, baik yang berasal dari investor dalam negeri maupun investor dari luar negeri. Ketika terjadi penurunan pada tingkat bunga mata uang domestik, maka modal akan meninggalkan negara tersebut dan mengakibatkan melemahnya mata uang domestik atau terdepresiasi.

Disisi lain terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China dimulai pada tahun 2018 ketika Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, memutuskan untuk memberlakukan tarif impor pada produk-produk China yang

dianggap merugikan Amerika Serikat. China kemudian membalas dengan memberlakukan tarif impor pada produk-produk Amerika Serikat sebagai tanggapan atas tindakan tersebut. Kedua negara terus saling memberlakukan tarif impor secara bertahap dan perang dagang semakin meningkat. Kedua negara tersebut sibuk mengurus krisis masing-masing yang diikuti dengan lonjakan harga yang mengakibatkan inflasi. Kondisi ini diperparah dengan perang Rusia dan Ukraina yang mengakibatkan kenaikan harga komoditas dan pangan. Mengatasi hal ini *The Fed* memutuskan menaikkan suku bunga untuk menurunkan laju inflasi.

Nilai tukar yang melemah akan menyebabkan para investor Indonesia menarik dana mereka dari dalam negeri keluar negeri, hal ini terjadi karena adanya apresiasi dollar Amerika dan memungkinkan pengusaha memilih untuk berinvestasi di luar negeri, karena ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi. Pergerakan nilai tukar terjadi bukan hanya dari aspek ekonomi saja, perang juga menjadi faktor lain yang menyebabkan pelemahan nilai tukar. Di tahun 2022 kuatnya dollar Amerika memberikan tekanan pada nilai tukar hampir seluruh mata uang di dunia, termasuk nilai tukar rupiah. Sangat kuatnya dollar Amerika didorong oleh pengetatan kebijakan moneter yang agresif di Amerika Serikat. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan mekanisme pasar guna mendukung upaya pengendalian inflasi dan stabilitas makroekonomi.

Dari rangkaian rumusan masalah tersebut, kemudian dirumuskan pertanyaan penelitiannya :

1. Apakah Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
2. Apakah Suku Bunga *The Fed* berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga *The Fed* terhadap Nilai Tukar Rupiah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan tentang nilai tukar rupiah dari sisi moneter dan sebagai bahan bacaan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pelaku bisnis bagaimana peran kebijakan moneter dalam memelihara stabilitas perekonomian dari segi keuangan di Indonesia.
3. Manfaat umum, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang kebijakan moneter kepada masyarakat luas terkait dengan kebijakan moneter nilai tukar rupiah.